

PENERAPAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM (MPI) MENUJU SEKOLAH EFEKTIF

Margono Mitrohardjono

Islamic Education Management, Jakarta Muhammadiyah University

E-mail: margono.mitrohardjono@gmail.com

Abdul Hamid Arribathi

Information Systems, Science and Technology, Tangerang Raharja University

E-mail: abdulhamid@raharja.info

Received	Revised	Accepted
23 Desember 2019	15 January 2020	31 January 2020

THE IMPLEMENTATION OF ISLAMIC EDUCATION MANAGEMENT TOWARD EFFECTIVE SCHOOL

Abstract

The purpose of this study is to answer the following questions: How can Islamic Education Management (MPI) make education effective?, How can Islamic Education Management (MPI) meet stakeholder expectations?. By applying the literature study approach (library research). The research method used is descriptive because it is done by analyzing data through intensive, detailed and comprehensive analysis. The results obtained show that: First, the education desired by Islam which is effective and efficient aims to develop the full potential of students to become a true 'servant of God', who behaves positively and contributively for themselves and their environment. Second, Islamic Education Management (MPI) meets the expectations of stakeholders, schools are able to facilitate the educational process by establishing effective collaboration in efforts to develop a correct and quality education process. In addition MPI has a dual mission of profit as well as social. This profit mission can be achieved effectively and efficiently, to facilitate operations. Social mission to inherit and internalize noble values. through adequate human-capital and social-capital capital. through high professionalism.

Keywords: Islamic Religious Education, Noble Morals, Effective and Efficient

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menjawab pertanyaan berikut : Bagaimana Manajemen Pendidikan Islam (MPI) dapat meng-efektifkan pendidikan ?, Bagaimana Manajemen Pendidikan Islam (MPI) dapat memenuhi harapan para stakeholder ?. Dengan mengaplikasikan pendekatan kajian pustaka (*library research*). Adapun metode penelitian yang dipergunakan adalah deskriptif sebab dilakukan dengan menganalisa data melalui penelaahan yang dilakukan secara intensif, mendetail, dan komprehensif. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa : Pertama, pendidikan yang dikehendaki Islam yang efektif dan efisien bertujuan mengembangkan seluruh potensi peserta didik menjadi 'hamba Allah' yang sejati, yang berperilaku positif dan konstruktif buat diri dan lingkungannya. Kedua, Manajemen Pendidikan Islam (MPI) memenuhi harapan para stakeholder, sekolah mampu memfasilitasi proses pendidikan dengan cara menjalin kerjasama yang efektif dalam upaya mengembangkan proses pendidikan yang benar dan berkualitas. Selain itu MPI memiliki misi ganda yaitu profit sekaligus sosial. Misi profit ini dapat dicapai dengan efektif dan efisien, untuk memperlancar operasional. Misi sosial untuk mewariskan dan menginternalisasikan nilai luhur. melalui modal human-capital dan social-capital yang memadai. melalui profesionalisme yang tinggi.

Kata kunci : Pendidikan Agama Islam, Akhlak Mulia, Efektif dan Efisien

Pendahuluan

Pendidikan dianggap sebagai suatu investasi yang paling berharga dan bernilai guna dalam bentuk peningkatan kualitas sumber daya insani.¹ Kualitas pendidikan tidak saja dilihat dari kemegahan fasilitas pendidikan yang dimiliki, tetapi sejauh mana output dan outcome atau lulusan yang dihasilkan dapat memenuhi harapan, baik itu harapan peserta didik, harapan orang tua, harapan masyarakat, maupun harapan bangsa.

Investigasi oleh Bank Dunia (1998) pendidikan seharusnya, yaitu; (1) kurikulum yang bersifat inklusif, (2) proses belajar mengajar yang efektif, (3) lingkungan sekolah yang mendukung, (4) sumber daya yang berazaskan pemerataan, dan (5) standarisasi hal tertentu, monitoring, evaluasi, dan tes. Kelima strategi tersebut harus menyatu ke dalam lingkup fungsi manajemen (pengelolaan) sekolah. Lebih konkritnya Bank Dunia mencatat beberapa sebab yang membuat manajemen sekolah tidak efektif, antara lain: (1) pada umumnya kepala sekolah memiliki otonomi yang sangat terbatas dalam mengelola sekolahnya, (2) pada sisi kepala sekolah sendiri, kurang memiliki keterampilan dalam Total Quality Management (TQM) dan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) serta Manajerial Skill lainnya, untuk mengelola sekolah dengan baik, (3) kecilnya peran masyarakat dalam pengelolaan sekolah, pada hal perolehan dukungan dari masyarakat merupakan bagian dari peran pengelolaan atau manajemen sekolah.

Islam memandang bahwa pembinaan sumberdaya manusia tidak dapat dilepaskan dari pemikiran mengenai manusia itu sendiri, dengan demikian Islam memiliki konsep yang sangat jelas, utuh dan komprehensif mengenai pembinaan

¹ <https://www.econlib.org/library/Enc/HumanCapital.html>

sumberdaya manusia. Konsep ini tetap aktual dan relevan untuk diaplikasikan sepanjang zaman.²

Pendidikan Agama Islam dengan berbagai jalur, jenjang, dan bentuk yang ada seperti pada jalur pendidikan formal ada jenjang pendidikan dasar yang berbentuk Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), jenjang pendidikan menengah ada yang berbentuk Madrasah Alyah (MA) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), dan pada jenjang pendidikan tinggi terdapat begitu banyak Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) dengan berbagai bentuknya ada yang berbentuk Akademi, Sekolah Tinggi, Institut, dan Universitas. Pada jalur pendidikan non formal seperti Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak (TPA), dan Majelis Ta'lim, serta Pesantren dan Madrasah Diniyah. Kesemuanya itu perlu pengelolaan atau manajemen yang sebaik-baiknya, sebab jika tidak bukan hanya gambaran negatif tentang pendidikan Islam yang ada pada masyarakat akan tetap melekat dan sulit dihilangkan.

Sebagaimana dikemukakan Ali bin Abi Thalib :” Ilmu itu menerangi hati, sedangkan harta mengeraskan hati, Ilmu jika dibiarkan tidak apa-apa, namun harta jika dibiarkan akan rusak, Ilmu ketika di hari kiamat akan menolongmu, namun harta akan menjadi penyebab lamanya hisab di hari kiamat.”³

Manajemen Pendidikan Islam atau MPI, dalam proses program pendidikan yang akan dilaksanakan, khususnya dalam lembaga pendidikan Islam, yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pengawasan, maka prinsip perencanaan khususnya harus mencerminkan terhadap nilai-nilai islami yang bersumberkan pada al-Qur'an dan al-Hadits. Dalam hal perencanaan ini al-Qur'an mengajarkan kepada manusia al-Qur'an surat Al-Hajj : 77 : Dan berbuatlah kebajikan supaya kamu mendapatkan keberuntungan.

Selain ayat tersebut, terdapat pula ayat yang menganjurkan kepada para pemimpin untuk menentukan sikap dalam proses perencanaan pendidikan. yaitu dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 90: *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan atau kebaikan, memberi kepada kaum kerabat dan Allah melarang perbuatan yang keji, mungkar dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*

Dalam pandangan ajaran Islam, manajemen adalah segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur. Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik. Sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-asalan⁴. Mulai dari urusan terkecil seperti mengatur urusan Rumah Tangga sampai dengan urusan terbesar seperti mengatur urusan sebuah negara semua itu diperlukan pengaturan yang baik, tepat dan terarah dalam bingkai sebuah manajemen agar tujuan yang hendak dicapai bisa diraih dan bisa selesai secara efisien dan efektif.

² Abuddin, Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012. hal 17.

³ <http://www.fiqihmuslim.com>

⁴ Didin Hafidudin & Tanjung Hendri, *Manajemen Syariah dalam praktek*, Jakarta : Gema Insani, 2003, hal 1.

Kajian mengenai sekolah efektif dalam dunia akademik telah dikembangkan semenjak 30 tahun yang lalu. Sebagai paradigma riset, sekolah efektif dicoba untuk mengukur hasil yang memenuhi syarat dari perbedaan masing-masing sekolah. Kebanyakan dari hasil riset menyimpulkan bahwa sekolah efektif memberi nilai tambah terhadap *outcomes* peserta didik⁵

Berdasarkan sudut pandang keberhasilan sekolah, kemudian dikenal sekolah efektif dan efisien yang mengacu pada sejauhmana sekolah dapat mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang telah ditetapkan. Dikatakan sekolah efektif jika sekolah tersebut dapat mencapai apa yang telah direncanakan. Pengertian umum sekolah efektif juga berkaitan dengan perumusan apa yang harus dikerjakan dengan apa yang telah dicapai. Sehingga suatu sekolah akan disebut efektif jika terdapat hubungan yang kuat antara apa yang telah dimuskakan untuk dikerjakan dengan hasil-hasil yang dicapai oleh sekolah. Disebutkan bahwa asas penting dan menjadi landasan bergerak dalam pengelolaan pendidikan menuju sekolah efektif adalah pernyataan bahwa semua anak dapat belajar". Hal ini mengisyaratkan pada kita bahwa sekolah merupakan wahana yang menyediakan tempat yang terbaik bagi anak untuk belajar⁶.

Metode Penelitian

Obyek dan Tujuan Penelitian

Obyek penelitian ini adalah Manajemen Pendidikan Islam (MPI). Telah diketahui bahwa lembaga pendidikan umum maupun berciri khas Islam, selalu berupaya untuk menjadikan lembaga tersebut efektif dan efisien, yang pada gilirannya agar menjadi lembaga pendidikan yang berkualitas dan unggul, sudah tentu hal ini menjadi tujuan dan tanggung jawab lembaga pendidikan agar output dan outcome-nya memenuhi persyaratan atau keinginan stakeholder. Telah banyak upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk menjadi efektif, seperti penerapan manajemen pendidikan, penerapan manajemen berbasis sekolah, penerapan Manajemen Mutu (ISO) dan lain sebagainya. Namun dengan penerapan berbagai upaya tersebut, selain diperlukan biaya, waktu dan tenaga, juga masih memiliki kendala lain yang dihadapi. Dengan tema MPI ini untuk membuktikan bahwa "penerapan MPI menuju sekolah efektif". Untuk itu MPI harus difahami, dimengerti dan diimplementasikan dengan sungguh-sungguh oleh seluruh stakeholder dan yang terkait.

Teknik Pengumpulan dan Analisa Data

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan analisis diskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data, disebabkan masih minimnya data yang berkaitan dengan pembahasan Manajemen Pendidikan Islam,

⁵ Harris Alma, *School Effectiveness and School Improvement. Alternative Perspectives*, London dan New York: Continuum, 2001

⁶ Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hal. 33

maka teknik pengumpulan data selain studi pustaka, observasi, wawancara, FGD, juga menggunakan analisis biografi atau otobiografi⁷. Setelah seluruh data yang berkaitan dengan Manajemen Pendidikan Islam diperoleh, maka dilakukan dengan menganalisa data melalui penelaahan yang dilakukan secara intensif, mendetail, dan komprehensif. Yaitu dilakukan pencocokan atau kesesuaian konsep MPI dan sekolah efektif, sehingga bila ada data atau informasi suatu lembaga pendidikan yang menerapkan fungsi atau komponen MPI seperti yang dijelaskan dalam novelty MPI, maka diyakini bahwa lembaga pendidikan tersebut adalah yang efektif.

Literature Review dan Novelty

Pengertian Manajemen Pendidikan Islam sebelumnya dalam Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume 1, Nomor 2, November 2016/1438, tentang “*Transformasi dan Inovasi Manajemen Pendidikan Islam*”, MPI didefinisikan; “*Manajemen Pendidikan Islam merupakan hasil perpaduan antara arti manajemen, pendidikan dan Islam*”. Sehingga di dalam MPI masih terdapat atau menganut pengertian manajemen secara umum, seperti : Perencanaan a. Manajemen Pendidikan, b. Pengorganisasian, c. Penggerakan d. Sistem dan e. Pengawasan, yang masih umum terdapat dalam 4 atau 5 fungsi manajemen.

Dalam Novelty Penelitian ini komponen Manajemen Pendidikan Islam tidak dipisah-pisahkan antara manajemen, pendidikan dan Islam, namun MPI adalah satu kesatuan utuh sebagaimana yang ditemukan dalam Al-Quran dan Sunnah serta beberapa sumber ajaran Islam lainnya. Sehingga komponen Manajemen Pendidikan Islam dalam novelty penelitian ini, yang dilandaskan pada ajaran Islam adalah : 1. Adanya Perencanaan Pendidikan, 2. Adanya Struktur Pendidikan, 3. Adanya Dasar Ideal Pendidikan 4. Adanya Dasar Operasional Pendidikan 5. Adanya Tujuan Pendidikan, 6. Adanya Batasan atau Kontrol Pendidikan dan 7. Adanya Karakteristik Pendidikan Islam.

Landasan Teori

Pengertian Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan ialah proses perencanaan, peng-organisasian, memimpin, mengendalikan tenaga pendidikan, sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan, mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, mandiri, serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. (Biro Perencanaan Depdikbud). Manajemen

⁷ J Moleong, “Lexy. 2014, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT,” *Remaja Rosdakarya*, n.d.

pendidikan ialah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana menata sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara produktif dan bagaimana menciptakan suasana yang baik bagi manusia yang turut serta di dalam mencapai tujuan yang disepakati bersama. (Engkoswara), *Educational administration is a social process that take place within the context of social system.*⁸

Sekolah akan sangat memerlukan manajemen untuk mengatur/mengelola kerjasama yang terjadi agar dapat berjalan dengan baik dalam pencapaian tujuan, untuk itu pengelolaannya mesti berjalan secara sistematis melalui tahapan-tahapan dengan diawali oleh suatu rencana sampai tahapan berikutnya dengan menunjukkan suatu keterpaduan dalam prosesnya, dengan mengingat hal itu, maka makna pentingnya manajemen semakin jelas bagi kehidupan manusia termasuk bidang pendidikan. Output yang di diharapkan, UU No 20 tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Kurikulum adalah jantungnya pendidikan (*curriculum is the heart of education*). Oleh karena itu, sudah seharusnya kurikulum, saat ini, memberikan perhatian yang lebih besar pada pendidikan budaya dan karakter bangsa dibandingkan kurikulum masa sebelumnya.

Pengertian Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Ramayulis⁹ menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al Qur'an seperti firman Allah SWT:

إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ

Artinya : Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (*Al Sajdah : 05*). Ayat ini dapatlah diketahui bahwa Allah SWT adalah pengatur alam (Pengelola). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam ini. Manusia yang diciptakan Allah SWT sebagai

⁸ Castetter, 1996, *The Human Research for educational Administration*, Simon & Schuster & Coy, NJ, 1996, hal.198

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2008.

khalifah di bumi, maka harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini.

Dengan keteraturan dan sebagai khalifah sebagai pengelola bumi yang baik, melalui MPI merupakan proses transinternalisasi nilai-nilai Islam kepada peserta didik sebagai bekal untuk mencapai ketenteraman, kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat.

Menurut Muhammad Ilyasin¹⁰ : MPI merupakan kegiatan sistematis merancang sumber daya yang ada, meliputi apa yang akan dicapai (diidealkan), merumuskan metode dan tata cara untuk merealisasikannya dengan seoptimal mungkin serta kegiatan yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan dan memilih pelaksana kegiatan yang tepat bagi usaha pencapaian tujuan pendidikan Islam. Dasar dari fungsi MPI ini sangat sesuai dengan nilai normatif yang dimunculkan dalam al-Qur'an surat al-Hasyr ayat 18. *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"*

Menurut Muhaimin.¹¹ Dalam MPI diperlukan kepemimpinan yang berciri khas Islam atau yang menjiwai ajaran dan nilai-nilai Islam. Berikut ajaran dan nilai-nilai Islam yang terkait dengan pengembangan MPI. *Pertama*, Mengelola lembaga pendidikan Islam dimulai dari *niat* sebagai perwujudan hadits Nabi SAW., yaitu: *إِنَّمَا بِالْإِنِّيَاتِ* (*"Sesungguhnya segala amal itu tidak lain tergantung pada niat."*). Niat adalah sesuatu yang direncanakan dengan sungguh-sungguh untuk diwujudkan dalam kenyataan berupa perbuatan.

Kedua, Islam adalah mengamalkan agama amal atau kerja (*practicing*). Inti ajarannya adalah bahwa hamba mendekati dan memperoleh Ridha Allah melalui kerja atau amal saleh dengan sikap penyembahan hanya kepada-Nya. *Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya"*. (Qs. Al-Kahfi:110). Hal ini mengandung makna bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan "orientasi kerja", sebagaimana juga dinyatakan dalam ungkapan bahwa "penghargaan dalam jahiliyah berdasarkan keturunan, sedangkan penghargaan dalam Islam berdasarkan amal".

Ketiga, dalam melaksanakan amalan atau bekerja, adanya nilai-nilai esensial yang perlu ditegakkan menjadi watak, sikap dan kebiasaan seseorang atau kelompok dalam bekerja, yaitu "bekerja (mengelola lembaga pendidikan Islam) adalah sebagai

¹⁰ Ilyasin, Muhammad dan Nanik Nurhayati, Manajemen Pendidikan Islam, Malang: AMPublishing, 2012, hal 129.

¹¹ Muhaimin, H dkk, Manajemen Pendidikan Islam "Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah, Jakarta ; Kencana, 2010, hal.7.

ibadah yang harus dibarengi dengan niat yang ikhlas karena mencari Ridha Allah". "Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhoan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih." (QS. Al-Insaan: 9).

Dengan demikian maka yang disebut MPI sebagaimana dinyatakan para ahli adalah proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki (ummat Islam, lembaga pendidikan atau lainnya) baik perangkat keras maupun lunak. Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif dan penuh amanah untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat, atas Ridha Allah

Pengertian Sekolah Efektif secara umum Kepemimpinan Pendidikan di Sekolah yang efektif

Menurut Peters dan Austin, seperti yang dikutip Kamars¹² mengemukakan beberapa ciri-ciri kepemimpinan dalam pendidikan yang perlu menjadi pertimbangan kita bersama dalam rangka mempersiapkan suatu kehebatan kepemimpinan di sekolah (*Excellences in School Lidearship*), yaitu: a) *vision and symbols* (Visi dan Lambang), kepala sekolah harus mengkomunikasikan nilai-nilai lembaga sekolah kepada semua staf dan masyarakat luas, b) *management by walking around* (manajemen dengan jalan keliling), di sini manajemen (pengelolaan) hendaknya merupakan tututan bagi gaya kepemimpinan untuk setiap sekolah, c) *for the kids* (bagi anak-anak), semua upaya adalah untuk anak-anak dan mereka merupakan pelanggan utama dari sekolah, d) *autonomy, experimentation, and support for failure* (otonomi, percobaan dan dukungan untuk menghindari kegagalan), e) para pemimpin pendidikan harus mendorong inovasi diantara para staf dan dipersiapkan agar jangan gagal dalam melancarkan inovasi, f) ciptakan rasa berfamili, pemimpin perlu menciptakan perasaan bermasyarakat antara para siswa, orang tua, guru-guru dan karyawan sekolah, g) tanamkan perasaan memiliki, irama kerja yang baik, semangat kerja, dan kesungguhan. Semua ini merupakan kualitas pribadi yang sangat dituntut bagi seorang pemimpin pendidikan.

Tanpa kepemimpinan pada semua tingkat lembaga atau sekolah, maka perbaikan proses pencapaian tujuan tidak akan berlanjut dengan baik, oleh sebab itu dituntut pemimpin yang kuat dan berusaha kuat minimal dalam jangka dua tahun. Juga diperlukan gaya *top-down* (dari atas ke bawah).

Aspek kunci dari kepemimpinan pendidikan adalah pemberdayaan guru dengan memberi mereka kesempatan yang maksimum untuk memperbaiki pembelajaran (*learning*) para peserta didik mereka. Para guru harus terlibat dalam proses pengambilan keputusan karena mereka ikut memikul tanggung jawab dalam proses pembelajaran.

Pada saat ini kenyataan yang dialami oleh organisasi dan kepemimpinan sangat banyak perbedaannya dengan apa yang dihadapi pada dekade lalu. Saat ini

¹² Kamars, Dacnel, *Administrasi Pendidikan; Teori dan Praktek*. Padang: Universitas Putera Indonesia Press, hal 2004.

kepemimpinan dihadapkan pada perubahan yang cepat, kompetisi yang ketat, globalisasi, perampingan organisasi, perubahan ekonomi,

Kepala Sekolah Efektif

Deskripsi singkat mengenai tingkah laku kepala sekolah berhasil “efektif” menurut Gary A. Davis dan Margaret A. Thomas, 1989, (dalam Salven Hasri, 2002) adalah; (1) memiliki visi yang kuat tentang masa depan sekolahnya, dan mendorong stafnya bekerja merealisasikan visi tersebut, (2) memiliki harapan yang tinggi, baik prestasi peserta didik maupun kinerja staf, (3) mengamati guru dalam kelas dan memberikan masukan yang positif, dan konstruktif dalam menyelesaikan masalah peningkatan pembelajaran, (4) mendorong pemamfaatan waktu mengajar yang efisien dan merancang prosedur meminimalkan gangguan, (5) memanfaatkan materi dan tenaga secara kreatif, (6) memonitor prestasi individu dan kelompok peserta didik dan memanfaatkan informasi untuk perencanaan pengajaran, (7) sejumlah hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah sedikit sekali menghabiskan waktunya untuk hal-hal seperti kurikulum dan pengajaran

Kepala sekolah bertanggung jawab terhadap penciptaan lingkungan yang tertib dan aman, yaitu dengan: 1) Menjaga proses pembelajaran dari interupsi atau gangguan. 2) Mengembangkan kebijakan yang jelas dan konsisten serta mempromosikan guru sesuai dengan peraturan. 2) Memberdayakan partisipasi peserta didik, misalnya; kegiatan akademik, kompetisi seperti komputer, bahasa, dan olah raga. 3) Menjaga lingkungan fisik bangunan yang atraktif, yang mampu menumbuhkembangkan motivasi peserta didik tentang lingkungannya. 4) Kepala sekolah dapat memonitor faktor-faktor lain yang terkait dengan prestasi, faktor yang terkait dengan perbaikan yang secara implisit menekankan suasana budaya akademik.

Guru yang efektif.

Sekolah dapat mencapai tingkat efektivitas yang tinggi apabila didukung dengan adanya sumber daya manusia dalam hal ini guru yang juga efektif. Guru yang profesional perlu melakukan pembelajaran di kelas secara efektif yakni dapat mencapai tujuan pendidikan secara umum dan mencapai ketuntasan materi pelajaran.

Menurut Suyanto¹³ mengutip dari Gary A. Davis dan Margaret A. Thomas ; ciri-ciri guru yang efektif.

Pertama, memiliki kemampuan yang terkait dengan iklim belajar di kelas ; (1) memiliki keterampilan interperso-nal, khususnya kemampuan untuk menunjukkan empati, penghargaan kepada siswa, dan ketulusan; (2) memiliki hubungan baik dengan siswa; (3) mampu menerima, mengakui, dan memperhatikan siswa secara tulus; (4) menunjukkan minat dan antusias yang tinggi dalam mengajar; (5) mampu

¹³Suyanto, PhD, 2007, (<https://gurutapteng.wordpress.com/2007/02/27/guru-yang-profesional-dan-efektif>)

menciptakan atmosfer untuk tumbuhnya kerja sama dan kohesivitas dalam dan antar kelompok siswa; (6) mampu melibatkan siswa dalam meng-organisasikan dan merencanakan kegiatan pembelajaran; (7) mampu mendengarkan siswa dan menghargai hak siswa untuk berbicara dalam setiap diskusi; (8) mampu meminimal-kan friksi-friksi di kelas jika ada.

Kedua, kemampuan tentang strategi manajemen pembelajaran, yang meliputi: (1) memiliki kemampuan untuk menghadapi dan menangani siswa yang tidak memiliki perhatian, suka menyela, mengalihkan pembicaraan, dan mampu memberikan transisi substansi bahan ajar dalam proses pembelajaran; (2) mampu bertanya atau memberikan tugas yang memerlukan tingkatan berpikir yang berbeda untuk semua siswa.

Ketiga, memiliki kemampuan pemberian umpan balik (feedback) dan penguatan (reinforcement), yang terdiri dari: (1) mampu memberikan umpan balik yang positif terhadap respon siswa; (2) mampu memberikan respon yang bersifat membantu terhadap siswa yang lamban belajar; (3) mampu memberikan tindak lanjut terhadap jawaban siswa yang kurang memuaskan; (4) Mampu memberikan bantuan profesional kepada siswa jika diperlukan.

Keempat, memiliki kemampuan peningkatan diri, terdiri dari: (1) mampu menerapkan kurikulum dan metode mengajar secara inovatif; (2) mampu memperluas dan menambah pengetahuan mengenai metode-metode pengajaran; (3) mampu memanfaatkan perencanaan guru secara kelompok untuk menciptakan dan mengembang-kan metode pengajaran yang relevan.

Pembahasan Masalah

Penerapan Manajemen Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki (ummat Islam, lembaga pendidikan atau lainnya) baik perangkat keras maupun lunak. Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat. Praktek pendidikan adalah kegiatan seseorang atau sekelompok orang atau lembaga dalam membantu individu atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan. Kegiatan bantuan dalam praktek pendidikan dapat berupa pengelolaan pendidikan (makro maupun mikro), dan dapat berupa kegiatan pendidikan (bimbingan, pengajaran dan atau latihan).

Manusia adalah sebagai makhluk yang dapat dididik. Allah telah melengkapi manusia dengan kemampuan untuk belajar, dalam surat al-Alaq:3-5; علم الإنسان ما لم يعلم (4) الذي علم بالقلم (5) يعلم (4) اقرأ وربك الأكرم (5) : “*Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yng tidak diketahuinya*”.

Allah telah menganugrahi manusia sarana untuk belajar, seperti penglihatan, pendengaran dan hati. Dengan kelengkapan sarana belajar tersebut, Allah selalu bertanya kepada manusia dalam firman-Nya dibeberaya ayat dalam Al’Quran : “ أفلا تتفكرون ” ; “*apakah engkau tidak berfikir*”

I. Perencanaan dalam MPI

Manajemen pendidikan Islam (MPI) memiliki objek bahasan yang cukup kompleks. Berbagai objek bahasan tersebut dapat dijadikan bahan yang kemudian diintegrasikan untuk mewujudkan manajemen pendidikan yang berciri khas Islam.

Dalam perencanaan, (Muhammad 2012). MPI merupakan kegiatan sistematis merancang sumber daya yang ada, meliputi apa yang akan dicapai (diidealkan), merumuskan metode dan tata cara untuk merealisasikannya dengan seoptimal mungkin serta kegiatan yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan dan memilih pelaksana kegiatan yang tepat bagi usaha pencapaian tujuan pendidikan Islam. Allah memberikan arahan kepada setiap orang yang beriman untuk mendesain sebuah rencana apa yang akan dilakukan dikemudian hari, sebagaimana Firman-Nya dalam Al Qur'an Surat Al Hasyr : 18 : *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Ayat-ayat yang berkesinambungan dengan perencanaan adalah dalam (QS;Al-Qiyamah: 36) ; *“apakah manusia mengira ia dibiarkan saja tanpa pertanggung jawaban”?* Selanjutnya dalam ayat lain dijelaskan (Q.S. Al-Isra' : 36): *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya.*

MPI mengamanatkan agar lembaga pendidikan Islam bisa mencapai tujuan pendidikan Islam sesuai dengan yang diharapkan, tentu diperlukan adanya kepemimpinan yang handal yang memiliki *managerial skill* yang mumpuni, mampu membuat perencanaan yang baik, mengorganisir, menggerakkan, dan melakukan control sesuai dengan Al-Qur'an.

II. Struktur / Bentuk Pendidikan Islam

Istilah pendidikan dalam berbagai konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Dari ketiga istilah tersebut, term yang paling populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah term *tarbiyah*. Sedangkan term *ta'lim* dan *ta'dib* jarang sekali digunakan, padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan Islam. (Samsul Nizar, 2009:84)

1) **Istilah *tarbiyah*** berasal dari kata *rabb*, kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan memelihara eksistensinya. Dalam penjelasan lain, kata *tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu: a) *rabba-yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh, dan berkembang (QS: Ar Ruum/30:39). b) *rabiya-yarba*, yang berarti menjadi besar. c) *rabba-yarubbu*, yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun dan memelihara. Penggunaan term *tarbiyah* untuk menunjuk makna pendidikan Islam dapat difahami dengan merujuk pada firman Allah

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلَّةِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

(QS Al-Isra':24)

- 2) **Istilah Ta'lim**, Istilah ini telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut para ahli, kata ini lebih bersifat universal dibanding dengan *tarbiyah* maupun *ta'dib*. Rasyid Ridha mengartikan *ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa batasan dan ketentuan tertentu. Argumentasi tersebut merujuk pada ayat:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: *Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.* (QS Al Baqarah:151)

- 3) **Istilah Ta'dib**, Pendidikan diistilahkan dengan *Ta'dib*, berasal dari kata “addaba” yang berarti memberi adab atau mendidik. Kata *al-ta'dib* diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik. Kata *ta'dib* tidak dijumpai langsung di dalam al-Qur'an, tetapi pendidikan dapat dilihat pada praktek yang dilakukan oleh Rasulullah. Rasul sebagai pendidik agung dalam pandangan Islam, sejalan dengan Allah mengutus beliau kepada manusia yaitu untuk menyempurnakan akhlak. Allah juga menjelaskan, bahwa sesungguhnya Rasul adalah sebaik-baik contoh teladan bagi kamu sekalian. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab 21 yang artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”

Selanjutnya Rasulullah SAW meneruskan wewenang dan tanggung jawab tersebut kepada orang tua selaku pendidik kodrati. Juga dalam ayat lain Allah berfirman dalam QS. At-Tahriim ayat 6 yang artinya :

“*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah bahan manusia dan batu; penjaganya malaika-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengeerjakan apa yang diperintahkan.*”

Sebagai proses pendidikan yang memerintahkan kepada anggota keluarga untuk bertaqwa dan taat menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian yang berstatus sebagai pendidik adalah orang tua di dasarkan atas tanggung jawab keagamaan yaitu dalam bentuk kewajiban orang tua terhadap anak, dan memberikan pendidikan akhlak kepada keluarga termasuk anak-anak.

III. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Islam

Dasar diartikan sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai. Setiap negara mempunyai dasar pendidikannya sendiri. Eksistensinya merupakan cerminan filsafat hidup suatu bangsa. Berdasarkan dasar tersebut pendidikan suatu bangsa disusun. Oleh karena itu, sistem pendidikan suatu bangsa senantiasa berbeda karena setiap negara mempunyai filsafat hidup yang berbeda pula. Dalam konteks ini, dasar pendidikan Islam dapat dibedakan atas dasar ideal dan dasar operasional. (Zubaedi, 2012:22)

III.1. Dasar Ideal Pendidikan Islam

a. Al-Quran

Allah menganugerahkan kitab suci Al-Quran kepada umat Islam dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal. Untuk itu, tentu dasar pendidikan mereka bersumber kepada filsafat hidup yang berdasarkan pada Al-Quran. Kedudukan Al-Quran sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari firman Allah : (QS. 16-An Nahl;64) (QS. 38-Sad;29)

Pada hakikatnya Al-Quran merupakan pembendaharaan besar tentang kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Pada umumnya Al-Quran merupakan kitab pendidikan, kemasyarakatan, moral (akhlak) dan spirituil (kerohanian). Demikian pula, An-Nadwi mempertegas bahwa, "Pendidikan dan pengajaran umat Islam haruslah bersumber dari aqidah Islamiyyah, sekiranya pendidikan Islam tidak didasarkan pada aqidah yang bersumberkan kepada Al-Quran dan As-Sunnah, maka pendidikan yang dilaksanakan bukanlah pendidikan Islam, tetapi pendidikan asing. Sebagai wahyu, Al-Quran mendorong manusia agar menggunakan akalnyanya untuk mencari kebenaran.

Dengan akalnyanya, manusia dapat menempuh berbagai cara dalam memahami kebenaran dengan menggunakan ayat-ayat Al-Quran. Kebenaran dicari dengan cara merenungkan, menggali, menafsirkan, memperbandingkan, menghubungkan serta mentakwilkan informasi yang terkandung dalam wahyu. Kajian ini kemudian disusun dalam pemikiran pendidikan.

b. As-Sunnah

Rasulullah SAW adalah juru didik dan beliau juga menjunjung tinggi terhadap pendidikan dan memotivasi umatnya agar berkiprah dalam pendidikan dan pengajaran. Rasulullah SAW bersabda:

Barang siapa yang menyembunyikan ilmunya maka Allah akan mengekangnya dengan kekang berapi (HR. Ibnu Majah).

Berdasarkan pada hadits di atas, Rasulullah SAW memiliki perhatian yang besar terhadap pendidikan. Adapun alasan dipergunakan kedua dasar yang kokoh di atas, karena keabsahan dasar Al-Quran dan Sunnah sebagai pedoman hidup sudah mendapat jaminan Allah SWT dan Rasulullah SAW.

Prinsip menjadikan Al-Quran dan Sunnah sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran keyakinan semata. Lebih jauh, kebenaran yang dikandungnya sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh

akal yang sehat dan bukti sejarah. Dengan demikian, wajar jika kebenaran kedua sumber tersebut dijadikan dasar seluruh kehidupan, termasuk pendidikan.

c. *Taqrir*, Perkataan, Perbuatan, dan Sikap para Sahabat

Sikap dan perbuatan para sahabat serta ijtihad para ulama' disebut sebagai dasar tambahan. Dasar tambahan ini dapat dipakai selama tidak bertentangan dengan dasar pokok. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kebijakan pendidikan yang dilakukan para sahabat.

d. *Ijtihad*, Penetapan hukum oleh para ulama.

Karena Al-Quran dan Sunnah banyak mengandung arti umum, maka para ahli hukum dalam Islam menggunakan "*ijtihad*" untuk menetapkan hukum yang tidak ada pada kedua kitab sumber tersebut. Eksistensi ijtihad terasa sekali kebutuhannya setelah wafatnya Rasulullah SAW dan tatkala Islam keluar dari tanah Arab.

III.2. Dasar Operasional Pendidikan Islam

Menurut Zubaedi¹⁴ dasar operasional pendidikan Islam ada enam macam, yaitu historis, sosiologis, ekonomi, politik dan administrasi, psikologis, dan filosofis. Keenam macam dasar itu telah dibahas dalam pengertian manajemen pendidikan.. Dengan agama, semua aktivitas kependidikan menjadi bermakna, mewarnai dasar lain, dan bernilai *ubudiyah*, oleh karena itu, dasar operasional pendidikan tersebut perlu ditambahkan dasar yang ketujuh, yaitu agama. Namun ketujuh dasar operasional dalam penulisan ini pembahasannya lebih menekankan untuk pendidikan karakter, bagaimana lembaga pendidikan itu dapat mewujudkan peserta didiknya berhasil dalam mencapai tujuan pendidikannya yang berkarakter antara lain meliputi :

a. Kepemimpinan Rasulullah

Konsep pendidikan didalam Islam memandang bahwa manusia dilahirkan dengan membawa potensi lahiriah yaitu:1) potensi berbuat baik terhadap alam, 2) potensi berbuat kerusakan terhadap alam, 3) potensi ketuhanan yang memiliki fungsi-fungsi non fisik. Ketiga potensi tersebut kemudian diserahkan kembali perkembangannya kepada manusia' (Abdulah Nasih Ulwan , terjemah Emiel Ahmad : 2015)¹⁵ Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Al-qur'an dalam surat Al-ahzab ayat 21 disebutkan : "*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*".

¹⁴ Zubaedi, *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012, hal 22.

¹⁵ Nashih Ulwan, Abdullah, *Tarbiyatul Aulad: Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Emiel Ahmad, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015.

Rasulullah dalam lingkup individu, rumah tangga, masyarakat dan bahkan dalam sebuah negara dan pemerintahan modern pertama di dunia adalah sempurna. Yang lebih mengagumkan lagi ialah pesona kepribadian Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam yang sempurna itu bukan hanya dirasakan semasa Beliau masih hidup, akan tetapi memancar cahaya dan pengaruhnya setelah Beliau wafat dan sampai akhir zaman dan menjadi keharusan bagi umat Islam untuk meneladaninya.

Sejarah mencatat Rasulullah Saw telah menanamkan kasih sayang dalam kepemimpinannya. Jelas bagaimana cara beliau memimpin, berinteraksi dan mendidik pengikutnya. Tak heran kejayaan Islam pertama dipegang oleh tokoh-tokoh yang tidak diragukan lagi kapasitasnya. Kita bisa melihat bagaimana 'preman' semacam Umar bin Khattab yang kemudian menjadi kepala negara yang susah dicari tandingannya di masa sekarang atau Khalid bin Walid menjelma menjadi seorang panglima perang yang hanya seorang 'jagoan kampung' dan hamba sahaya semacam Salman Al Farisi yang sebelumnya hanya mengenal cara menanam dan merawat kurma di Madinah bisa menjadi gubernur yang sukses di Persia. Serta bagaimana pengembala kambing seperti Abdullah bin Mas'ud menjadi guru dan ahli tafsir Al Qur'an.

Kepemimpinan Rasulullah tidak diragukan lagi, boleh dijadikan model terbaik dalam mengoperasikan konsep kepemimpinan etika, yaitu dengan : 1. Berasaskan rasa ubudiyah yang tinggi terhadap Pencipta. 2. Mendidik manusia menjadi manusia (sama ada pihak yang memimpin atau dipimpin) yang baik. Pihak pemimpin perlu mengekalkan diri sebagai manusia berakhlak dan menjadi contoh pertama kepada setiap amalan mulia dalam organisasinya. Pemimpin juga perlu mendidik pengikut (ahlinya) secara berterusan untuk menjadi manusia yang baik. 3. Menghindari kemungkaran (kejahatan). Pemimpin perlu sentiasa menjauhi diri daripada perkara kejahatan (mungkar) dan mewujudkan persekitaran (keadaan) organisasi yang dapat menghindar pengikut (ahlinya) daripada melakukan kejahatan; dan 4. Menghasilkan natijah (output) yang baik untuk semua pihak dan meliputi faedah di dunia dan akhirat.

b. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Pada zaman sekarang, semakin hari semakin banyak orang yang bertindak anarkis, seolah-olah itu sudah menjadi bagian dari hidupnya dan menjadi primadona di zaman ini. Tidak ada yang mau mencegah, tidak ada yang melarang. Padahal kita di perintahkan untuk menjalankan Amar ma'ruf Nahi Munkar. Ayat yang Menerangkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran, 3:104)."

Maksud dari ayat tersebut adalah hendaknya terdapat suatu golongan yang memilih tugas menegakkan dakwah (pendidikan), memerintahkan kebaikan, dan

mencegah kemungkar. Ada yang mengatakan bahwa dakwah (pendidikan) sebagai kewajiban umum, atau *fardu 'in* (tiap individu) dan kewajiban khusus atau *fardu kifayah* (hanya bagi kelompok khusus), namun keduanya sama yaitu suatu kewajiban.

c. Aqidah, Ibadah dan Akhlak

Pengertian Aqidah ; Aqidah merupakan suatu keyakinan (keimanan) hidup yang dimiliki oleh manusia. Keyakinan hidup ini diperlukan manusia sebagai pedoman hidup untuk mengarahkan tujuan hidupnya. Pedoman hidup ini dijadikan pula sebagai pondasi dari seluruh bangunan aktifitas manusia. Keimanan terhadap kalimat *La Ilaha illa al-Allah* dapat mengembangkan sikap cinta damai dan keadilan menghalau rasa cemburu, iri hati dan dengki.

Pengertian Ibadah : Ibadah adalah taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Rasul-Nya. Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah Azza wa Jalla, yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa mahabbah (kecintaan) yang paling tinggi. Ibadah terbagi menjadi ibadah hati, lisan, dan anggota badan. Rasa khauf (takut), raja' (mengharap), mahabbah (cinta), tawakkal (ketergantungan), raghbah (senang), dan rahbah (takut) adalah ibadah qalbiyah -yang berkaitan dengan hati. Sedangkan tasbih, tahlil, takbir, tahmid dan syukur dengan lisan dan hati adalah ibadah lisaniyah qalbiyah - lisan dan hati. Sedangkan shalat, zakat, haji, dan jihad adalah ibadah badaniyah qalbiyah -fisik dan hati. Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطِيعُونِ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rizki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi makan kepada-Ku. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rizki Yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.” [Adz-Dzaariyaat: 56-58]

Pengertian akhlak ; Akhlak (berasal dari kata *al-akhlak*, jamak dari *al-khulq* = kebiasaan, perangai, tabiat, dan agama). Tingkah laku yang lahir dari manusia dengan sengaja, tidak dibuat-buat, dan telah menjadi kebiasaan. Kata akhlak dalam pengertian ini disebut dalam Al-Quran dengan bentuk tunggalnya, *khulq*, pada firman Allah SWT yang merupakan konsiderans pengangkatan Muhammad sebagai Rasul Allah. Dijelaskan dalam Al-Quran yang artinya sebagai berikut : “Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung (QS Al-Qalam, 68 :4)

d. Sistem Nilai dan Moral Islam,

HM. Arifin¹⁶ mendefinisikan tentang sistem nilai dan moral adalah: "Suatu keseluruhan tatanan yang berdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lainnya saling mempengaruhi atau saling bekerja dalam satu kesatuan atau keterpaduan yang bulat berorientasi kepada nilai dan moralitas Islam". Dengan adanya nilai sistem moral yang dijadikan kerangka acuan yang menjadi rujukan cara berpikir dan berperilaku lahiriyah dan rohaniyah manusia muslim. Dimana nilai dan moralitas Islami tersebut bersifat menyeluruh, bulat dan terpadu tidak terpecah-pecah bagian satu dengan yang lainnya berdiri sendiri. Suatu kebetulan nilai dan moralitas mengadung kaidah atau pedoman yang menjadi landasan segala amal perbuatan.

IV. Tujuan, Batasan atau Kontrol Pendidikan Islam

III. 1.Mengangkat Derajat

Islam sangat menekankan pentingnya menuntut ilmu. Hanya dengan ilmu, kita akan dapat meraih kejayaan dan derajat: "Allah mengangkat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat" (QS AlMujadilah: 11). *Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

IV.2..Efektif dan Efisien

Surat Al Isra' ayat 26 - efektif

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

"Dan berikanlah kepada keluarga yang dekat akan haknya, dan kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan, dan janganlah menghambur hamburkan (hartamu) secara boros."

Dapat disimpulkan Allah SWT memerintahkan kaum muslimin agar menunaikan hak kepada keluarga yang dekat, orang orang miskin dan orang orang yang dalam perjalanan. Hak yang harus ditunaikan itu adalah mempererat tali persaudaraan dan hubungan kasih sayang, mengunjungi rumahnya dan bersikap sopan santun, serta membantu meringankan penderitaan penderitaan yang mereka alami.

Surat Al Isra' 27 - efisien

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

"Sesungguhnya para pemboros adalah saudara-saudara setan-setan, sedang setan terhadap Tuhannya adalah ingkar".

¹⁶ Arifin,H.M, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1994, hal. 139.

Allah SWT, melarang kaum muslimin membelanjakan harta bendanya secara boros. Larangan ini bertujuan agar kaum muslimin mengatur perbelanjaannya dengan perhitungan yang secermat cermatnya, agar apa yang dibelanjakan sesuai dan tepat dengan keperluannya. Tidak boleh membelanjakan harta kepada orang yang yang tidak berhak menerimanya, atau memberikan harta melebihi dari yang seharusnya.

IV.3.Karakter – Batasan Perilaku Pendidik Islam

Dalam pendidikan Islam, seorang pendidik hendaknya memiliki karakteristik yang dapat membedakannya dari yang lain. Dalam hal ini An-Nahlawi membagi karakteristik pendidik muslim kepada beberapa bentuk, diantaranya yaitu:

Karakteristik pendidik Islam

1. Bersifat ikhlas: melaksanakan tugasnya sebagai pendidik semata-mata untuk mencari keridhoan Allah dan menegakkan kebenaran.
2. Mempunyai watak dan sifat rubbaniyah.
3. Bersifat sabar dalam mengajar.
4. Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya.
5. Mampu menggunakan metode mengajar yang bervariasi.
6. Mampu mengelola kelas dan mengetahui psikis anak didik, tegas dan proposional.

Sementara dalam kriteria yang sama Al-Abrasyi memberikan batasan tentang karakteristik pendidik, diantaranya :

1. peserta didik juga mengetahui karakteristik anak didiknya.
2. Seorang pendidik hendaknya memiliki sifat zuhud yaitu melaksanakan tugasnya bukan semata-mata karena materi akan tetapi lebih dari itu adalah karena mencari keridhaan Allah.
3. Seorang pendidik hendaknya bersih fisiknya dari segala macam kotoran dan bersih jiwanya dari segala macam sifat tercela.

Seorang pendidik hendaknya Ikhlas, tidak riya, pemaaf, dan mencintai Untuk menjadi seorang pendidik Islam maka Pendidik Islam haruslah mempunyai landasan dasar yang kuat untuk menjadi seorang pendidik, pendidik yang baik dari segi sikap dan moral serta keimanan yang kuat kepada Allah SWT bisa dijadikan acuan untuk menjadi seorang pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan agar peserta didik pun mampu menerima pengajaran dengan baik dalam aplikasinya di kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa keefektifan pendidikan dapat dihasilkan dengan penerapan manajemen pendidikan Islam secara menyeluruh dengan tidak dipisahkan fungsi-fungsi pendidikan Islam, yaitu ; 1. Adanya Perencanaan Pendidikan, 2. Adanya Struktur Pendidikan, 3. Adanya Dasar Ideal Pendidikan 4. Adanya Dasar Operasional Pendidikan 5. Adanya Tujuan Pendidikan, 6. Adanya Batasan atau Kontrol Pendidikan dan 7. Adanya Karakteristik Pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin, Nata 2012, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Ahmad Tafsir, 2012, *Ilmu Pendidikan Islami*, Rosda, Bandung
- Al-Abrasyi, Athiyyah, *At - Tarbiyyah al - Islamiyyah wa Falsafatuha*, Beirut: Dar al-Fikr, 1969. Bandung, terjemahan
- An-Nawawi, 2004, *Riyadhus - Sholihin*, Arab Saudi: Darul Afaq,
- Arifin, H.M. 1994, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, Bulan Bintang, Jakarta
- J Moleong, "Lexy. 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT," Remaja Rosdakarya, n.d.
- Atmosudirjo, Prajudi, 1982, *Administrasi & Manajemen Umum*, Ghalia Indonesia
- Bank Dunia, 1998. *Education in Indonesia; From Crisis to Recovery. Education. Sector Unit, East Asia and Pasific Regional Service.*
- Blanchard & Harsely P, 1988, *Management of Organizational Behavior*, Prentice Hall Inc. NJ
- Castetter, 1996, *The Human Research for educational Administration*, Simon & Schuster & Coy, NJ
- Didin Hafidudin & Tanjung Hendri, 2003, *Manajemen Syariah dalam praktek*, Gema Insani, Jakarta
- <https://sites.google.com/site/wwwartikelpndkncom/home/manajemen-pendidikan>
- Harris Alma, 2001. *School Effectiveness and School Improvement. Alternative Perspectives*, London dan New York: Continuum.
- Ilyasin, Muhammad dan Nanik Nurhayati, *Manajemen Pendidikan Islam*, Malang: AMPublishing, 2012.
- Kamars, Dacnel, 2004. *Administrasi Pendidikan; Teori dan Praktek*. Padang: Universitas Putera Indonesia Press.
- Muhaimin, H dkk, 2010, *Manajemen Pendidikan Islam "Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Jakarta ; Kencana,
- Sallis, Edward, 2006. *Total Quality Management in Education*. [terj]. Yogyakarta: IRCiSoD
- Usman, Husaini, 2006, *Manajemen Teori, Praktek Dan Riset Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara,
- Sutisna Oteng, 1989, *Administrasi Pendidikan, dasr teoritis untuk praktek*, Bandung, Angkasa
- Suyanto, PhD, 2007 (<https://gurutapteng.wordpress.com/2007/02/27/guru-yang-profesional-dan-efektif>)
- Samsul Nizar dan Ramayulis, 2009, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia,
- Terry, Gorge. R. 1972. *Principles Of Management*, 6-th. Edition, Home Illinois: Richard D. Irwin Inc.
- Ramayulis, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta,

Margono Mitrohardjono & Abdul Hamid A.

Penerapan Manajemen Pendidikan Islam Menuju.....

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan Penjasarannya, Yogyakarta, Media Wacana Press, 2003.

Zubaedi, 2012, *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Nashih Ulwan, Abdullah, *Tarbiyatul Aulad: Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Emiel Ahmad, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015.